

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman**

Taman Hutan Raya (Tahura) adalah hutan yang ditetapkan pemerintah dengan fungsi pokok sebagai hutan konservasi yaitu kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (Direktorat Jendral Pelestarian Hutan dan Konservasi Alam, 2003).

Berdasarkan SK Menhut No.742/Kpts-VI/1992 tanggal 21 Juli 1992, kawasan hutan Register 19 Gunung Betung (hutan lindung) diubah fungsinya menjadi Taman Hutan Raya, selanjutnya pada tahun 1993, Menteri Kehutanan dengan pertimbangan untuk menjamin pelestarian lingkungan dan konservasi alam, status hutan lindung Register 19 Gunung Betung ditingkatkan menjadi hutan konservasi berupa Taman Hutan Raya (Tahura) dengan nama Tahura Wan Abdul Rachman dengan luas 22.249,31 Ha, melalui Keputusan Menteri Kehutanan No. 408/Kpts-II/1993 tanggal 10 Agustus 1993 (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2009).

Dalam rangka efisiensi dan efektivitas pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman, maka berdasarkan kriteria dan indikator yang telah ditetapkan, kawasan Tahura

Wan Abdul Rachman dibagi habis menjadi blok-blok pengelolaan (Dinas Kehutanan Propinsi Lampung, 2009), yaitu:

1. Blok Koleksi Tumbuhan, sesuai dengan fungsi Tahura pada blok ini diarahkan untuk koleksi tanaman asli dan bukan asli serta langka atau tidak langka.
2. Blok Pemanfaatan, bentuk pemanfaatan dalam kawasan Tahura adalah untuk kegiatan pendidikan, penelitian dan wisata alam, pada blok ini juga dapat dibangun sarana dan prasarana kegiatan tersebut (Maksimal 10% dari luas blok pemanfaatan).
3. Blok Perlindungan, bagian dari kawasan Tahura sebagai tempat perlindungan jenis tumbuhan, satwa dan ekosistem serta penyangga kehidupan.
4. Blok lainnya (Pendidikan, penelitian, dan *social forestry*), pada blok ini dapat dilakukan aktivitas pendidikan dan penelitian serta pengelolaan hutan bersama masyarakat terbatas dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah konservasi.

## **B. Hutan Pendidikan**

Pengembangan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdul Rahman merupakan kerjasama antara Fakultas Pertanian Universitas Lampung dengan Dinas Kehutanan Propinsi Lampung. Tujuan dari kegiatan kerjasama pengembangan hutan pendidikan dirancang untuk mencapai beberapa tujuan strategis berikut (Anonim, 2010):

1. Membangun model pengelolaan hutan konservasi terpadu secara berkelanjutan.
2. Membangun sumber belajar untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia melalui program pendidikan informal dan formal (S1, S2, dan S3) dalam

disiplin ilmu yang terkait dengan aspek pengelolaan dan pembangunan kehutanan berkelanjutan.

3. Mengembangkan iptek tepat guna yang terkait dan bermanfaat untuk pembangunan kehutanan berkelanjutan dan membangun pusat keunggulan manajemen hutan.
4. Mengoptimalkan fungsi dan manfaat hutan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, peningkatan mutu aparat pemerintah daerah, dan peningkatan mutu pengelolaan perguruan tinggi.

Untuk mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan secara efektif, dirumuskan strategi dan arah kebijakan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kerjasama kelembagaan "Pengembangan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Unila" antara Unila melalui Fakultas Pertanian dengan pihak Departemen Kehutanan RI dan Dinas Kehutanan Propinsi Lampung.
2. Mengembangkan program pengelolaan hutan pendidikan konservasi terpadu yang sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan (dalam jangka pendek, menengah, dan panjang), dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan *stakeholder* terkait.
3. Mengembangkan kerjasama partnership dengan mitra eksternal (termasuk masyarakat sekitar) untuk implementasi program Pengembangan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Unila.

### **C. Vegetasi**

Vegetasi adalah kumpulan dari beberapa jenis tumbuh-tumbuhan yang tumbuh bersama-sama pada satu tempat di mana antara individu-individu penyusunnya

terdapat interaksi yang erat, baik di antara tumbuh-tumbuhan maupun dengan hewan-hewan yang hidup dalam vegetasi dan lingkungan tersebut. Dengan kata lain, vegetasi tidak hanya kumpulan dari individu-individu tumbuhan melainkan membentuk suatu kesatuan dimana individunya saling tergantung satu sama lain, yang disebut sebagai satu komunitas tumbuh-tumbuhan (Ruslan, 1986).

Flora adalah kumpulan jenis tumbuhan yang terdapat dalam suatu wilayah, sedangkan vegetasi adalah masyarakat tumbuhan yang terbentuk oleh berbagai populasi jenis tumbuhan yang terdapat di dalam satu wilayah atau ekosistem serta memiliki variasi pada setiap kondisi tertentu (Fachrul, 2007).

Komposisi ekosistem tumbuhan dapat diartikan variasi jenis flora yang menyusun suatu komunitas. Komposisi jenis tumbuhan merupakan daftar floristic dari jenis tumbuhan yang ada dalam suatu komunitas (Misra, 1980). Jenis tumbuhan yang ada dapat diketahui dari pengumpulan atau koleksi secara periodik dan identifikasi di lapangan. Daftar *floristic* sangat berguna karena dapat dipakai sebagai salah satu parameter vegetasi untuk mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan dalam komunitas.

Berdasarkan komposisi flora, dapat diketahui jenis tumbuhan dari suatu ekosistem, seperti ekosistem hutan. Secara umum hutan di Indonesia memiliki komposisi dan struktur hutan yang relative sama dan sebagian besar didominasi oleh suku *Dipterocarpaceae*. Komposisi atau susunan pokok hutan hujan tropis terdiri atas banyak pohon dari berbagai jenis, bentuk, keliling batang, dan tinggi pohon. Hutan itu sendiri menciptakan iklim dan lingkungan mikro yang di dalamnya hidup tumbuhan lain secara berlimpah seperti epifit, tumbuhan-

tumbuhan menjalar (liana), perdu dan herba serta berbagai jenis hewan dan jamur (Whitmore, 1975 *dikutip oleh* Fachrul, 2007).

Inventarisasi vegetasi darat pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis tumbuhan dan dominansinya. Inventarisasi tumbuhan dilakukan pada areal proyek dengan mencatat jenis-jenis yang terdapat di areal tersebut. Tujuan *sampling* aspek vegetasi pada ekosistem alami ataupun pada ekosistem yang sudah terganggu, pada umumnya adalah untuk melakukan identifikasi jenis potensial atau untuk mengetahui besarnya tingkat kerusakan vegetasi dan perubahan komunitas yang terjadi di sekitar lokasi industri yang diakibatkan oleh suatu kegiatan (Fachrul. 2007).

Dalam analisis kualitatif, terdapat beberapa parameter dalam mempelajari komunitas tumbuhan yaitu (Indriyanto, 2006):

#### 1. Densitas

Densitas merupakan jumlah individu per unit luas atau per unit volume dengan kata lain densitas merupakan kerapatan jumlah individu organism persatuan ruang.

#### 2. Frekuensi

Frekuensi jenis tumbuhan adalah jumlah petak contoh tempat diketemukannya suatu jenis dari sejumlah petak contoh yang dibuat. Frekuensi merupakan besarnya intensitas diketemukannya suatu jenis organism dalam pengamatan keberadaan organism pada komunitas atau ekosistem.

### 3. Luas Penutupan

Luas penutupan merupakan proporsi antara luas tempat yang ditutupi oleh jenis tumbuhan dengan menggunakan luas penutupan tajuk ataupun luas bidang dasar.

### 4. Keanekaragaman Jenis

Keanekaragaman jenis merupakan ciri tingkatan komunitas berdasarkan organisasi biologi. Keanekaragaman jenis dapat digunakan untuk mengukur stabilitas komunitas yaitu kemampuan suatu komunitas untuk menjaga dirinya agar tetap stabil meskipun terdapat gangguan terhadap komponen. Keanekaragaman jenis yang tinggi menunjukkan bahwa suatu komunitas memiliki kompleksitas yang tinggi karena interaksi jenis yang terjadi dalam komunitas itu sangat tinggi

## **D. Habitus Tumbuhan**

Habitus adalah perawakan pohon atau wujud bentuk fisik pohon secara keseluruhan. Semua jenis pohon memiliki bentuk tajuk yang spesifik (khas) selama pohon tersebut dalam keadaan pertumbuhan yang normal. Meskipun bentuk tajuk beberapa jenis pohon selalu berubah-ubah karena mengikuti pola pertumbuhan dari tingkat muda ke tingkat dewasa, tetapi bentuk yang spesifik dan relatif tetap akan muncul setelah pohon tersebut mencapai tingkat dewasa (Grey dan Denake, 1978 *dikutip oleh* Indriyanto, 2006).

Menurut Indriyanto (2007) *dikutip oleh* Kurniawan (2011) bentuk hidup (habitus) tumbuhan kormus dikelompokkan menjadi lima sebagai berikut:

1. Pohon adalah kelompok tumbuhan berkayu, berukuran besar, dengan tinggi tumbuhan lebih dari 5 meter.
2. perdu dan semak adalah tumbuhan berkayu, berukuran kecil, dengan tinggi tumbuhan kurang dari 5 meter.
3. Herba/terna adalah tumbuhan berkayu yang berdaur hidup (berumur) pendek.
4. Liana adalah tumbuhan berkayu yang tumbuhnya merambat atau memanjat.
5. Epifit adalah tumbuhan berkayu yang hidupnya menempel atau melekat pada tumbuhan lain.